

Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Multikultural Pada Mata Pelajaran Sejarah

Ika Rahmatika Chalimi^{1*}

¹Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Indonesia
*e-mail korespondensi: ika.rahmatika.chalimi@fkip.untan.ac.id

Received 3 February 2023; Received in revised form 4 February 2023; Accepted 4 February 2023

Abstrak

Penerapan strategi pembelajaran sejarah mengasumsikan bahwa setiap peserta didik secara mendalam mempunyai pengetahuan dan pemahaman mengenai keberagaman pada kehidupan bermasyarakat. Penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian pengembangan merujuk pada model ADDIE. Hasil penelitian menunjukkan (1) Kriteria validasi isi dari masing-masing kategori penilaian adalah sangat valid dengan rata-rata skor 90,31. (2) Kriteria validasi konstruk dari masing-masing kategori penilaian adalah sangat valid dengan rata-rata skor 92%. (3) Kriteria validasi RPP dari masing-masing kategori penilaian adalah sangat valid dengan rata-rata skor 98,15. Uji skala besar dilakukan dengan mengamati keterlaksanaan model pembelajaran berbasis multikultural dengan mengisi lembar instrumen pengamatan dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Pada saat pembelajaran sejarah berlangsung peserta didik mencoba menerapkan kemampuan dalam aktualisasi diri dan menyadari adanya perbedaan dalam dirinya dengan orang lain. Pada akhir pembelajaran guru juga memberikan pemahaman mengenai perbedaan karakteristik peserta didik dengan orang lain di lingkungan luar sekolah.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Multikultural, Mata Pelajaran Sejarah.

Abstract

The implementation of historical learning strategies assumes that the students has a knowledge and understanding of the diversity of community life. The research used development research approaches referring the ADDIE model. The research results show (1) The content validation criteria of each assessment category are perfectly valid with an average score of 90.31. (2) The constructive validation criteria of each assessment category are perfectly valid with an average score of 92%. (3) The RPP validation criteria of each rating are perfectly valid with an average score of 98.15. A large-scale test results from observing the multicultural-based learning model by filling out the observation instruments. At the time of history study, the students try to apply self-actualization abilities and realize there is a difference in themselves with others. At the end of learning, the teacher's also give understanding of the differences in the students characteristics in the ward outside the school.

Keywords: Learning Models, Multicultural, History Subjects.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang utama dalam bagi kehidupan manusia. Pola pikir suatu masyarakat dapat dikembangkan dengan adanya pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu kunci penting dalam modernisasi. Pendidikan juga menjadi investasi manusia dalam mendapatkan pengakuan dari para kalangan pakar

(Kunandar, 2007). Pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena bisa memberikan pengaruh pada pembangunan suatu bangsa.

Sekolah memainkan aturan dalam menciptakan kepemilikan akal sehat. Sekolah wajib melakukan persiapan pada peserta didiknya agar dapat hidup dalam komunitas masyarakat yang memiliki

keberagaman dengan memahami suatu kenyataan adanya perbedaan, menolong peserta didik untuk dapat memiliki suatu kepercayaan dan pemahaman mengenai perbedaan, tumbuhnya sikap toleransi, simpati, berfikir dan terbuka dalam perbedaan. Sekolah menjadi tempat yang wajib memberikan perhatian kepada literasi antar budaya, menjaga pemahaman dengan baik antar komunitas budaya yang berbeda, suatu serta memberikan bantuan bagi peserta didik untuk mendapatkan peluang dalam menggabungkan ide dan nilai yang dipikirkannya (Parekh, 2005).

Adanya penerapan pendidikan yang berbasis nilai-nilai multikultural diharapkan dapat menjadikan peserta didik dapat memahami, terbuka dan menghormati perbedaan baik dalam aspek budaya, kesukuan, dan karakteristik diri serta aspek-aspek lainnya. Sekolah juga memiliki wewenang dalam pengembangan kurikulum yang disesuaikan pada kebutuhan kondisi sekolah maupun lingkungan sekitar. Sekolah bisa memadukan nilai-nilai multikultural pada mata pelajaran terutama mata pelajaran sejarah.

Sejarah merupakan mata pelajaran yang menginternalisasikan aspek kognitif, afektif, dan nilai-nilai dalam proses transformasi maupun perkembangan yang terjadi pada kehidupan masyarakat di Indonesia dan masyarakat di dunia dari jaman lalu hingga jaman sekarang (Agung

S, 2013). Perlu dilaksanakan pembelajaran sejarah yang bisa membangun pemahaman keilmuan dalam perspektif waktu, memori bersama, serta kesadaran pada nilai inti bangsa. I Gde Widja (dalam Setianto, 2012) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah merupakan penggabungan antara kegiatan belajar dan mengajar dengan mempelajari peristiwa jaman dulu yang berkaitan erat dengan jaman sekarang.

Pembelajaran sejarah berfungsi sebagai mediasi untuk menetapkan adanya hubungan antar masyarakat plural yang menjadi unsur dalam mengembangkan nasionalisme kultural (Supardan, 2009). Pembelajaran sejarah memiliki misi sebagai pendidikan intelektual. Selain itu, pendidikan nilai dan kemanusiaan, pembinaan moralitas, jati diri, nasionalisme dan identitas bangsa juga menjadi misi dalam pembelajaran sejarah (Agung S, 2013). Permendiknas No. 22 Tahun 2006 mengenai standar isi dari materi sejarah sudah menjelaskan mengenai menanamkan suatu kesadaran akan persatuan dan adanya persaudaraan serta suatu solidaritas untuk merekatkan bangsa menghadapi bahaya disintegrasi bangsa. Pembelajaran sejarah sangat penting dalam mewujudkan nilai-nilai multikultural. Kegiatan pembelajaran yang menitikberatkan pada usaha memahami perbedaan masyarakat agar terciptanya kehidupan yang tenang dan tentram. Guru tidak hanya harus paham dan profesional dalam menyampaikan mata pelajaran

sejarah, melainkan juga memiliki kemampuan dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural pada aktifitas pembelajaran.

Seorang guru menjadi faktor keberhasilan yang paling penting dalam mewujudkan proses belajar mengajar. Oleh dari itu, guru tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan dengan baik perannya yang disesuaikan pada kurikulum yang diterapkan. Sebagai guru seharusnya mampu secara profesional untuk dapat mengajarkan dan menguasai mata pelajaran sejarah, namun harus memiliki kemampuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural pada proses pembelajaran sehingga memerlukan strategi pembelajaran berlandaskan multikultural.

Pada aspek strategi dan pengelolaan kegiatan pembelajaran sejarah menjadi hal utama dalam menerapkan nilai-nilai multikultural. Guru dapat memahami kondisi budaya peserta didiknya sehingga dapat mewujudkan proses pembelajaran yang efektif. Seorang guru juga tidak akan membedakan berdasarkan gender, suku, ras, etnik dan sebagainya dalam proses pembelajaran. Penerapan strategi pembelajaran sejarah tersebut mengasumsikan bahwa setiap peserta didik secara mendalam mempunyai pengetahuan dan pemahaman mengenai keberagaman pada kehidupan bermasyarakat. Hakikat pembelajaran sejarah tidak hanya dapat menumbuhkan

nilai-nilai patriotisme, nasionalisme, jati diri dan budi pekerti pada peserta didik, tetapi juga dapat menumbuhkan nilai-nilai multikultural sehingga dapat dilaksanakan peserta didik dalam kehidupannya.

Pada prinsipnya model pembelajaran mengenai kebangsaan telah ada, tetapi hal tersebut belum cukup layak sebagai sarana dalam pendidikan untuk memahami perbedaan suku, etnis, dan budaya. Pada saat ini kerap muncul suatu pertentangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pembelajaran multikultural berhasil jika dalam proses kegiatannya melibatkan seluruh elemen masyarakat. Terciptanya kondisi yang tenang, tentram dan terbuka dalam kehidupan sehari-hari karena adanya suatu multidimensi dalam aspek kehidupan yang mencakup pendidikan multikultural.

Tujuan dari pengembangan model pembelajaran berbasis multikultural ini adalah diharapkan setelah selesai pembelajaran peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan materi ajar saja, melainkan juga memperoleh makna tentang wawasan multikultural. Adapun sintak model pembelajaran berbasis multikultural yang telah dirancang terdapat 5 tahapan yaitu: (1) penjelasan materi yang dilakukan oleh guru dengan tujuan tidak membatasi cara pandang peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam melakukan eksplorasi atas kemampuannya

pada pemahaman materi, (2) kebebasan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik untuk memilih kelompok belajarnya sendiri, (3) kebebasan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dalam menyampaikan pendapatnya, (4) memotivasi peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami sebagai penguatan materi, (5) guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk melakukan evaluasi secara mandiri (Chalimi, 2019).

Niscaya kiranya mengadakan suatu penelitian sehingga memperoleh sebuah produk model pembelajaran sejarah untuk menumbuhkan nilai-nilai multikultural. Penelitian ini diadakan menjadi harapan dapat menghasilkan produk model pembelajaran yang dapat diimplementasikan di sekolah Kota Pontianak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (*Research and Development*). Penelitian pengembangan adalah suatu metode penelitian yang hasilnya suatu produk tertentu kemudian produk tersebut diuji keefektifannya (Sugiyono, 2008). Biasanya penelitian pengembangan dilaksanakan melalui beberapa tahap atau langkah sesuai dengan kebutuhannya. Penelitian pengembangan merujuk pada model ADDIE untuk mendesain model pembelajaran.

Model penelitian ini bisa digunakan dalam beraneka macam wujud dari

pengembangan sebuah produk seperti halnya strategi pembelajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran serta bahan ajar. Pada tahap desain dilakukan proses sistematis yang dalam menetapkan tujuan pembelajaran, mndesain skenario aktivitas pembelajaran, mendesain perangkat pembelajaran yang sesuai. Pada tahap pengembangan, rancangan yang masih konseptual kemudian direalisasikan menjadi sebuah produk yang siap untuk diimplementasikan. Pada penelitian ini, produk yang telah dikembangkan dan siap diimplementasikan adalah model pembelajaran sejarah berbasis multikultural. Lokasi pada penelitian yaitu sekolah di Kota Pontianak. Terdapat keterbatasan dalam mengumpulkan data mengenai kelayakan dan keefektifan produk dalam ujicoba sehingga penetapan lokasi secara random. SMA Muhammadiyah 1 Pontianak menjadi lokasi ujicoba penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelayakan Produk Model Pembelajaran Sejarah berbasis Multikultural

Secara umum model perancangan pembelajaran bisa dimaknai sebagai tampilan dengan bentuk grafis. Hal ini dijelaskan sebagai suatu rancangan bersifat konseptual untuk menggambarkan ketentuan sistematis dalam mengelola proses belajar dan mengajar sehingga terwujud tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Proses belajar mengajar

adalah suatu aktifitas yang tersusun secara berurutan dan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan (Prawiradilaga, 2007). Model pembelajaran berbasis multikultural yang dikembangkan harus diuji kelayakan untuk mengetahui bahwa model pembelajaran tersebut dapat dinyatakan valid untuk dilaksanakan pada aktifitas pembelajaran. Untuk mengetahui kelayakan produk, dilakukan uji coba melalui dua tahapan atau langkah, yaitu uji perseorangan (validasi ahli model pembelajaran) dan uji coba skala besar.

Setelah produk diselesaikan, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah validasi/uji kelayakan produk pembelajaran sebelum digunakan dan diterapkan dalam proses pembelajaran lebih lanjut. Uji coba dilakukan melalui dua tahapan/langkah, yaitu uji perseorangan (validasi ahli model pembelajaran) dan uji coba skala besar. Tujuan dilakukannya validasi adalah untuk mengetahui kekurangan produk bahan ajar, kemudian melakukan revisi dari saran dan kritik validator, serta untuk mengukur valid atau tidaknya bahan ajar yang telah dihasilkan (diproduksi). Alat untuk melakukan validasi dan penilaian adalah angket.

Validasi Pakar

Validasi pakar model pembelajaran ini dilaksanakan oleh ahli validator yang telah berpengalaman pada bidang model pembelajaran dan multikultural. Validasi

dilakukan terkait dengan validasi isi model pembelajaran berbasis multikultural, validasi konstruk model pembelajaran berbasis multikultural dan validasi dokumen RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Data hasil validasi isi model pembelajaran berbasis multikultural menunjukkan nilai skor validasi isi memiliki rentang 80% hingga 100%. Hasil skor tersebut didapat dari penilaian pakar model pembelajaran dan pakar multikultural. Kriteria validasi isi dari masing-masing kategori penilaian adalah valid. Rata-rata skor validasi isi adalah 90,31. Dari kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis multikultural yang dikembangkan dinyatakan sangat valid dan tidak perlu direvisi.

Selain validasi isi, model pembelajaran berbasis multikultural juga dilakukan validasi konstruk. Adapun hasil dari validasi konstruk model pembelajaran berbasis multikultural menunjukkan nilai skor validasi konstruk memiliki rentang 80% hingga 100%. Hasil skor tersebut didapat dari penilaian pakar model pembelajaran dan pakar multikultural. Kriteria validasi konstruk dari masing-masing kategori penilaian adalah valid. Rata-rata skor validasi konstruk adalah 92%. Dari kriteria tersebut disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis multikultural yang dikembangkan

dinyatakan sangat valid dan tidak perlu direvisi.

Selain validasi isi dan validasi konstruk, model pembelajaran berbasis multikultural juga dilakukan validasi RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Adapun hasil dari validasi RPP model pembelajaran berbasis multikultural menunjukkan nilai skor validasi RPP memiliki rentang 80% hingga 100%. Hasil skor tersebut didapat dari penilaian pakar model pembelajaran dan pakar multikultural. Kriteria validasi RPP dari masing-masing kategori penilaian adalah valid. Rata-rata skor validasi RPP adalah 98,15. Dari kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis multikultural yang dikembangkan dinyatakan sangat valid dan tidak perlu direvisi.

Menurut Joyce dan Weil menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan rancangan atau pola yang bisa digunakan dalam mendesain kurikulum (rancangan pembelajaran jangka panjang), mendesain materi pembelajaran, dan mengarahkan pembelajaran dalam kelas (Rusman, 2010). Model pembelajaran tersebut pada kenyataannya bukan tanpa pilihan melainkan memiliki beragam bentuk dan alternatif dapat disesuaikan sebagai kebutuhan guru pada proses pembelajaran. Ketercapaian tujuan pendidikan menjadi hal yang penting dalam penggunaan model pembelajaran secara efektif dan efisien.

Pada tahap uji skala besar dari hasil data pengamatan, model pembelajaran berbasis multikultural dapat memberikan kontribusi pada penanaman nilai-nilai multikultural. Hal ini dapat dilihat dari keterlaksanaan sintak yang sangat baik dan sesuai pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Wina Sanjaya (2008) menyatakan bahwa model pembelajaran memiliki karakteristik khusus tertentu. Beberapa karakteristik khusus tersebut adalah sebagai berikut: (1) para pengembang menyusun rasional teoretik yang logis, (2) dasar pemikiran mengenai proses belajar peserta didik yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, (3) keberhasilan pelaksanaan model tersebut diperlukan perilaku pengajaran, dan (4) ketercapaian tujuan pembelajaran membutuhkan peran lingkungan belajar.

Setelah produk divalidasi oleh pakar pembelajaran serta telah diperbaiki, maka langkah berikutnya adalah melakukan pengujian ke sekolah. Karena keterbatasan waktu sehingga uji coba ini hanya dilaksanakan pada uji coba skala besar. Subjek uji coba skala besar ini melibatkan 2 kelas. Proses pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran dilakukan dua kali yaitu pada kelas X IIS 3 dan X IIS 1. Uji skala besar dilakukan oleh guru mata pelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 1 Pontianak yaitu bapak Solihin, S.Pd dengan menerapkan model pembelajaran berbasis multikultural pada

saat proses belajar mengajar berlangsung. Hasil uji skala besar berupa pengamatan yang dilakukan untuk melihat interaksi antar peserta didik yang terjadi pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

Uji Skala Besar

Uji skala besar juga dilakukan oleh peneliti dengan mengamati keterlaksanaan model pembelajaran berbasis multikultural kemudian mengisi lembar instrumen pengamatan dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan didapat data terkait dengan penelitian. Hasil isian instrumen pengamatan pengelolaan pembelajaran didapat hasil dari aspek yang dinilai yaitu:

- 1) Pengantar. Dari aspek pengantar didapat skor penilaian pada indikator pertama yaitu 4 yang dinyatakan dengan kategori baik, indikator kedua yaitu 5 yang dinyatakan dengan kategori sangat baik, indikator ketiga yaitu 4 yang dinyatakan dengan kategori baik, indikator ke empat yaitu 4 yang dinyatakan dengan kategori baik, indikator kelima yaitu 4,5 yang dinyatakan dengan kategori sangat baik. Kesimpulan dari penilaian yaitu bahwa pengelolaan pembelajaran pada aspek pengantar dapat dikatakan sangat baik.
- 2) Proses diskusi dan presentasi. Pada aspek proses diskusi dan presentasi didapat skor penilaian pada indikator pertama yaitu 5 yang dinyatakan

dengan kategori sangat baik, indikator kedua yaitu 4,5 yang dinyatakan dengan kategori sangat baik, indikator ketiga yaitu 4,5 yang dinyatakan dengan kategori sangat baik, indikator ke empat yaitu 4 yang dinyatakan dengan kategori baik. Kesimpulan dari penilaian yaitu bahwa pengelolaan pembelajaran pada aspek proses diskusi dan presentasi dapat dikatakan sangat baik.

- 3) Perolehan konsep multikultural dan presentasi. Pada aspek konsep multikultural dan presentasi didapat skor penilaian pada indikator pertama yaitu 5 yang dinyatakan dengan kategori sangat baik, indikator kedua yaitu 5 yang dinyatakan dengan kategori sangat baik, indikator ketiga yaitu 5 yang dinyatakan dengan kategori sangat baik, indikator ke empat yaitu 5 yang dinyatakan dengan kategori sangat baik. Kesimpulan dari penilaian yaitu bahwa pengelolaan pembelajaran pada aspek konsep multikultural dan presentasi dapat dikatakan sangat baik.
- 4) Aplikasi dan diskusi. Pada aspek aplikasi dan diskusi didapat skor penilaian pada indikator pertama yaitu 4,5 yang dinyatakan dengan kategori sangat baik, indikator kedua yaitu 5 yang dinyatakan dengan kategori sangat baik, indikator ketiga yaitu 5 yang dinyatakan dengan kategori sangat baik, indikator ke

empat yaitu 5 yang dinyatakan dengan kategori sangat baik, indikator ke lima yaitu 4,5 yang dinyatakan dengan kategori sangat baik, indikator ke enam yaitu 4,5 yang dinyatakan dengan kategori sangat baik. Kesimpulan dari penilaian yaitu bahwa pengelolaan pembelajaran pada aspek aplikasi dan diskusi dapat dikatakan sangat baik.

- 5) Penutup. Pada aspek penutup didapat skor penilaian pada indikator pertama yaitu 5 yang dinyatakan dengan kategori sangat baik, indikator kedua yaitu 4 yang dinyatakan dengan kategori baik. Kesimpulan dari penilaian yaitu bahwa pengelolaan pembelajaran pada aspek penutup dapat dikatakan sangat baik.
- 6) Pengelolaan waktu. Pada aspek pengelolaan waktu didapat skor penilaian pada satu indikator yaitu 4,5 yang dinyatakan dengan kategori sangat baik. Kesimpulan dari penilaian yaitu bahwa pengelolaan pembelajaran pada aspek penutup dapat dikatakan sangat baik.
- 7) Pengamatan suasana kelas. Pada aspek pengamatan suasana kelas didapat skor penilaian pada indikator pertama yaitu 5 yang dinyatakan dengan kategori sangat baik, indikator kedua yaitu 5 yang dinyatakan dengan kategori sangat baik. Kesimpulan dari penilaian yaitu bahwa pengelolaan pembelajaran pada aspek pengamatan

suasana kelas dapat dikatakan sangat baik.

Berdasarkan hasil isian instrumen pengamatan atau penilaian keterlaksanaan model pembelajaran berbasis multikultural terdapat 3 aspek yang dinilai yaitu sebagai berikut:

- 1) Sintaks. Pada aspek sintaks didapat skor penilaian pada indikator pertama yaitu 4 yang dinyatakan dengan kategori baik, indikator kedua yaitu 4,5 yang dinyatakan dengan kategori sangat baik, indikator ketiga yaitu 4,5 yang dinyatakan dengan kategori sangat baik. Kesimpulan dari penilaian yaitu bahwa pengamatan atau penilaian keterlaksanaan model pembelajaran berbasis multikultural pada aspek sintaks dapat dikatakan sangat baik.
- 2) Sistem sosial. Pada aspek sistem sosial didapat skor penilaian pada indikator pertama yaitu 4 yang dinyatakan dengan kategori baik, indikator kedua yaitu 4,5 yang dinyatakan dengan kategori sangat baik, indikator ketiga yaitu 4 yang dinyatakan dengan kategori baik, indikator keempat yaitu 4 yang dinyatakan dengan kategori baik. Kesimpulan dari penilaian yaitu bahwa pengamatan atau penilaian keterlaksanaan model pembelajaran berbasis multikultural pada aspek sistem sosial dapat dikatakan sangat baik.

3) Prinsip reaksi dan pengelolaan. Pada aspek prinsip reaksi dan pengelolaan didapat skor penilaian pada indikator pertama yaitu 5 yang dinyatakan dengan kategori sangat baik, indikator kedua yaitu 5 yang dinyatakan dengan kategori sangat baik, indikator ketiga yaitu 5 yang dinyatakan dengan kategori sangat baik, indikator keempat yaitu 4,5 yang dinyatakan dengan kategori sangat baik, indikator kelima yaitu 4,5 yang dinyatakan dengan kategori sangat baik, indikator keenam yaitu yang dinyatakan dengan kategori baik. Kesimpulan dari penilaian yaitu bahwa pengamatan atau penilaian keterlaksanaan model pembelajaran berbasis multikultural pada aspek prinsip reaksi dan pengelolaan dapat dikatakan sangat baik.

Keefektifan Produk Model Pembelajaran Sejarah berbasis Multikultural

Terdapat wawancara dan pengamatan yang digunakan sebagai data kualitatif untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran yang dikembangkan. Selain menguji kelayakan model pembelajaran berbasis multikultural, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa guru dan peserta didik yaitu di SMA Muhammadiyah 1 Pontianak.

Pemberian contoh multikultural dalam sekolah dengan mengaitkan materi yang akan diajarkan dan disesuaikan

dengan kondisi di lingkungan sekitar. Pada materi pembelajaran, guru mengajarkan cara untuk memahami dan bagaimana menyikapi karakteristik orang lain yang berbeda gender dan suku dengan peserta didik yang bersangkutan saat berada di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Salah satu contohnya dengan tidak membedakan antar peserta didik saat guru memberikan tugas kelompok. Selain itu, pada akhir pembelajaran guru juga memberikan pemahaman mengenai perbedaan karakteristik peserta didik dengan orang lain di lingkungan luar sekolah. Memaknai sebagai proses dalam mengatur lingkungan agar peserta didik belajar menjadi konteks standar dalam pendidikan yang tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran (Hasanah, 2020).

Pada mata pelajaran sejarah dibahas mengenai konflik-konflik etnis dan agama yang terjadi di Indonesia, salah satunya yang terjadi di Kalimantan Barat. Guru memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk dapat menyikapi fenomena konflik etnis dan agama tersebut. Apalagi fenomena tersebut dapat terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal peserta didik.

Hal ini dapat pula dijelaskan bahwa sejarah menjadi cabang ilmu pengetahuan yang menganalisis mengenai asal-usul dan perkembangan serta peran masyarakat pada masa lalu yang didasarkan pada metode dan metodologi tertentu. Pengetahuan mengenai masa lalu memiliki

nilai kearifan dalam melatih kecerdasan dan menjadi pembentuk watak, sikap dan karakter peserta didik, hal ini berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar maupun sekolah menengah (BSNP, 2007).

Pada hakikatnya, peserta didik mendapat informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana dalam mengekspresikan diri, bahkan cara belajar yang baik dengan bantuan adanya lingkungan belajar. Kenyataannya, dapat dilihat pada proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran berbasis multikultural yang dikembangkan dan diujikan di SMA Muhammadiyah 1 Pontianak. Meski belum seutuhnya pengajaran dengan pendekatan multikultural dapat diterapkan, namun sudah menunjukkan adanya implementasi nilai-nilai multikultural dalam diri peserta didik. Selain itu, kesadaran diri peserta didik pada nilai keberagaman yang melekat dalam kehidupan lokal peserta didik dapat dilihat dari terlaksananya pembelajaran berbasis multikultural sebagai faktor utama untuk membangun cara pandang kebangsaan peserta didik (Yanti, 2018).

Pembelajaran sejarah sendiri sebenarnya tidak hanya ditujukan untuk menghafal beragam kejadian sejarah. Informasi mengenai kejadian dan peristiwa sejarah tersebut hanya suatu tujuan. Inti pembelajaran sejarah menurut Aman (2011) membuat peserta didik memiliki

kemampuan dalam mengaktualisasikan diri yang sesuai dengan potensi yang ada dalam dirinya. Selain itu, peserta didik juga dapat menyadari keberadaannya bersama dengan orang lain dalam keikutsertaan menentukan masa depannya. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satunya penerapan model pembelajaran berbasis multikultural pada proses pembelajaran.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran berbasis multikultural dapat dikatakan valid dan tidak perlu direvisi melalui uji kelayakan perseorangan yang dilakukan oleh pakar model pembelajaran dan multikultural. Hasil tersebut didapat dari penilaian untuk instrument validasi isi dengan rata-rata skor penilaian 90,31 yang dinyatakan sangat valid dan tidak revisi, hasil penilaian instrumen validasi konstruk dengan rata-rata skor yaitu 92 yang menyatakan sangat valid dan tidak revisi serta validasi RPP dengan rata-rata skor penilaian yaitu 98,15 yang menyatakan sangat valid dan tidak revisi. Kemudian dilakukan uji skala besar dengan instrumen pengamatan pengelolaan kelas dan instrument pengamatan atau penilaian keterlaksanaan model pembelajaran

yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan sangat baik diterapkan dalam proses pembelajaran.

- 2) Keefektifan model pembelajaran berbasis multikultural dapat dilihat dari proses pembelajaran sejarah berlangsung bahwa peserta didik dapat menentukan masa depan bersama-sama dengan orang lain melalui kemampuan dalam aktualisasi diri yang sesuai dengan potensi dirinya dan kesadaran akan keberadaannya. Nilai-nilai multikultural yang diharapkan dapat tertanam dan diimplementasikan oleh peserta didik bisa dilihat dari penerapan model pembelajaran berbasis multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung S. L dan Sri Wahyuni. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Penerbit Ombak
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Penerbit Ombak
- Chalimi, Ika Rahmatika. (2019). Analisis Kebutuhan Model Pembelajaran Berbasis Multikultural Pada Mata Pelajaran Sejarah. *Jurnal Masa*, Vol.1 No. 2
- BSNP. (2007). *Mata Pelajaran Sejarah Untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA)*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Departemen Pendidikan Nasional
- Hasanah, Nihayatun dkk. (2020). *Peranan Model Pembelajaran Berbasis Multikultural Dalam Pembentukan Interaksi Sosial*. *Jurnal Edueksos* Vol.9 No.1
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional*. Rajawali Pers
- Parekh, B. (2005). *Unity and Diversity in Multicultural Societies*. Geneva: International Labour Organization (International Institute for Labour Studies).
- Prawiradilaga, Dewi Salma. (2007). *Prinsip Desain Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme*. Guru Edisi Kedua). Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supardan, D., dan A. Razak Ahamad. (2009). *Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional Global untuk Integrasi Bangsa (Studi Kasus Eksperimental Terhadap Peserta didik Sekolah Menengah Umum di Kota Bandung*. *Jurnal Forum Kependidikan*, Vol. 28 No. 2
- Yanti, Rini Parmila. (2018). *Pembelajaran Berbasis Multikultural Pada Mata Pelajaran Sosiologi*. *Jurnal Basicedu* Vol.2 No.2

